

Analisis Potensi Sektor Ekonomi dengan Metode LQ, Shift Share dan Tipologi Klassen di Kota Semarang

Verda Veransiska*, Niniek Imaningsih

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional "Veteran"

Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

*Correspondence email: verdaveransiska734@gmail.com

Abstrak. Tujuan dengan riset ini untuk mengetahui adanya sektor unggulan serta mengetahui potensi sektor ekonomi dan analisis sektor unggulan di Kota Semarang. Riset ini memakai data sekunder selama 6 tahun pada periode 2015-2020. Perangkat analisis yang dipakai adalah analisis LQ, SS, Tipologi Klassen dan regresi sederhana dengan menggunakan SPSS 13. Dengan adanya hasil analisis LQ maka dapat disimpulkan bahwa ada 10 sektor basis. Yang mendapat nilai LQ tertinggi yaitu pada sektor konstruksi (F) sebesar 2.503. Hasil analisis Tipologi Klassen mendapat informasi bahwasanya Kota Semarang masuk dalam kuadran II. Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana dilihat dari nilai signifikansi dapat disimpulkan bahwa variabel sektor ekonomi basis (X_1) dan sektor ekonomi non basis (X_2) berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan (Y).

Kata kunci: Location Quotient (LQ); regresi sederhana; sektor unggulan; shift share

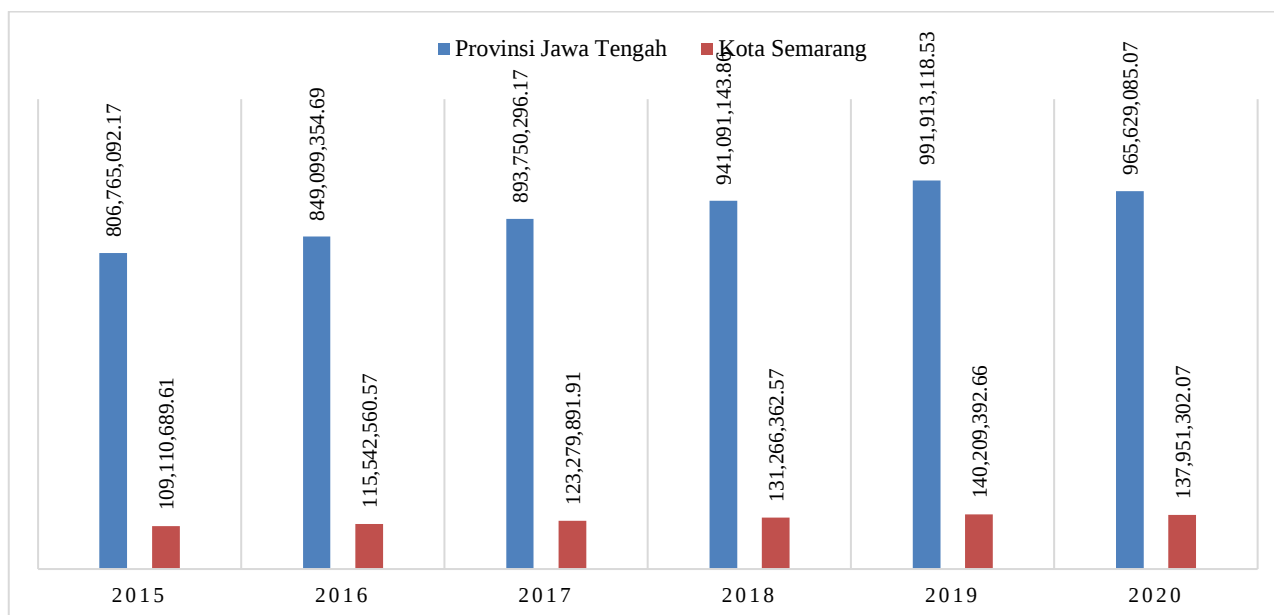
Abstract. The purpose of this research is to determine the existence of a leading sector and to determine the potential of the economic sector and analysis of the leading sector in the city of Semarang. This research uses secondary data for 6 years in the 2015-2020 period. The analytical tools used are LQ analysis, SS, Klassen typology and simple regression using SPSS 13. With the results of LQ analysis, it can be concluded that there are 10 basic sectors. The one who got the highest LQ score was in the construction sector (F) of 2,503. The results of Klassen's Typology analysis obtained information that the city of Semarang was included in quadrant II. Based on the results of simple regression analysis seen from the significance value, it can be concluded that the basic economic sector variable (X_1) and the non-basic economic sector (X_2) have an effect on the growth variable (Y).

Keywords: location quotient (LQ); simple regression; leading sector; shift share

PENDAHULUAN

Menurut Arsyad (2016) pembangunan ekonomi disuatu daerah perlu adanya dorongan antara Pemda dan masyarakat untuk menumbuhkan kegiatan ekonomi daerah dalam pengelolaan sumber daya yang ada, menjalin relasi diantara instansi pemerintah dengan pihak swasta serta mendorong berkembangnya terkait aktivitas ekonomi daerah. Pada dasarnya pembangunan suatu daerah tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional sebab pemda dan masyarakat lokal perlu adanya koordinasi untuk memanfaatkan, membuat, mengembangkan dan menghasilkan sumber daya yang tersedia. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi berpengaruh signifikan terhadap kelanjutan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. PDRB dijadikan tolak ukur dalam keberhasilan pembangunan daerah. Adapun indikator lainnya seperti tingkat pertumbuhan, pendapatan per kapita, perubahan atau perubahan struktur ekonomi (Sjafrizal, 2016).

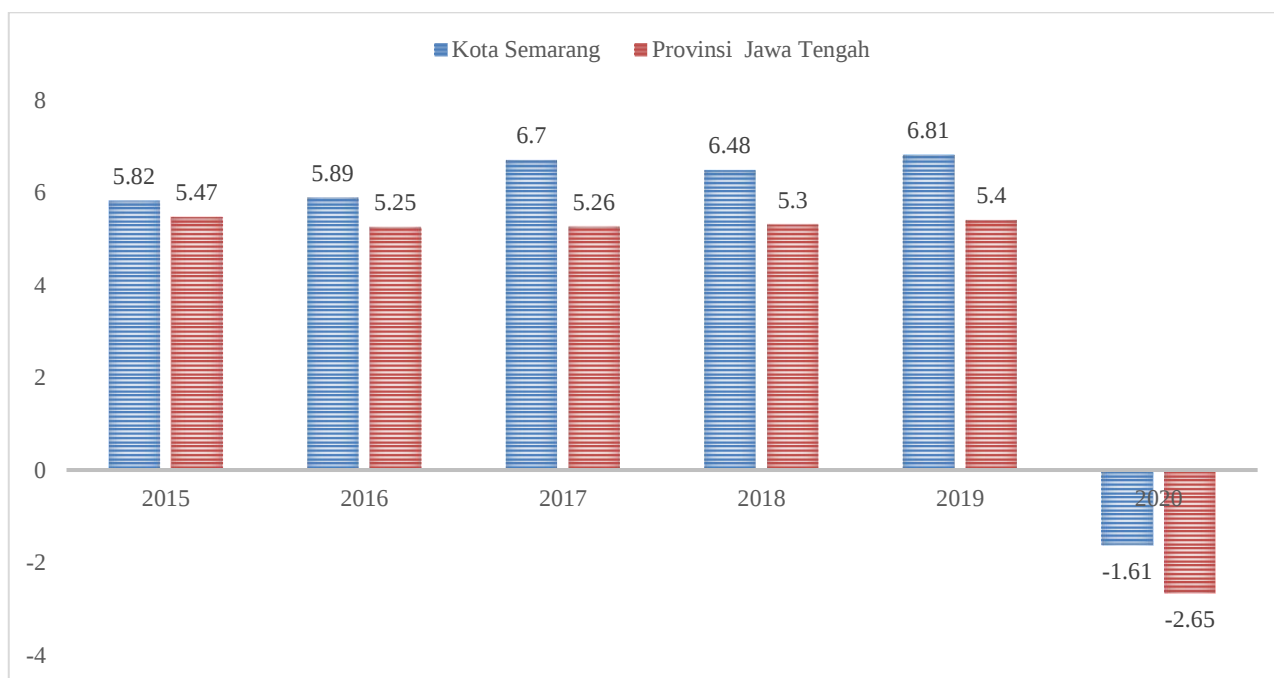
Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dapat menunjukkan daerah Kota Semarang mengalami kemajuan dalam perekonomian. Jika tingkat Produk Domestik Regional Bruto semakin tinggi maka semakin baik juga laju pertumbuhan ekonomi. Dapat dilihat pada diagram diatas bahwa nilai Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 sebesar 806,765,092.17, tahun 2016 sebesar 849,099,354.69, tahun 2017 sebesar 893,750,296.17, tahun 2018 sebesar 941,091,143.86, tahun 2019 sebesar 991,913,118.53 dan tahun 2020 sebesar 965,629,085.07. Pertumbuhan ekonomi yang ada di Jawa Tengah setiap tahunnya selalu meningkat hal itu dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto maka hal ini dapat dikatakan pertumbuhannya semakin baik. Data BPS bahwasanya, kota Semarang telah berkontribusi besar terhadap perekonomian Jawa Tengah dan situasi perekonomian di kota Semarang mengindikasikan pertanda pemulihan, nilai Produk Domestik Regional Bruto pada tahun 2020 sebesar 137,95 juta rupiah. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, angka tersebut juga mengalami penurunan sebesar 2,26 juta rupiah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, diharapkan bisa membantu kota Semarang dalam mengembangkan potensi sektor ekonomi yang ada supaya bisa mensejahterakan masyarakat sekitar, karena Kota Semarang memiliki potensi besar untuk memajukan perekonomian Jawa Tengah.



Gambar 1

PDRB provinsi Jateng dan kota Semarang pada tahun 2015-2020

Sumber: data olahan



Gambar 2

Pertumbuhan ekonomi provinsi Jateng dan kota Semarang tahun 2015-2020

Sumber: data olahan

METODE

Riset ini mengaplikasikan menggunakan jenis metode kuantitatif deskriptif. Tujuannya untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Riset ini menggunakan data sekunder yakni data PDRB kota Semarang dan provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015-2020 yang telah dipublikasikan oleh BPS. Perangkat analisis ekonomi wilayah mencakup :

1. Analisis *Location Quotient* (LQ). Analisis ini digunakan untuk menentukan keadaan ekonomi basis dan non basis. Tujuannya untuk mengetahui keunggulan komparatif di setiap sektor kota. Perhitungan LQ diformulasikan sebagai berikut (Tarigan, 2018) :

$$LQ = \frac{\text{Vaji/Vaii}}{\text{PDRBj/PDRBi}}$$

Dimana : LQ = Nilai LQ; Vaji = besaran PDRB kota Semarang sektor i; PDRBj = besaran PDRB total kota Semarang; Vaji = besaran PDRB provinsi Jateng sektor i; PDRBi = besaran PDRB total provinsi Jateng
Manakala barometer LQ > 1 maka diartikan sebagai sektor ekonomi basis dan sebaliknya jika barometer LQ < 1 maka diartikan sektor ekonomi non basis.

2. Analisis *Shift-Share* (SS), menurut Abidin (2015) analisis *Shift-Share* digunakan untuk membandingkan tingkat pertumbuhan dengan berbagai sektor di wilayah tersebut. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor yang berkembang di wilayah tersebut. Dalam analisis ini terdapat 3 komponen yakni :

- a. Proporsional Share (PS), Perhitungan ini menggambarkan total laju pertumbuhan nilai tambah sektor dibandingkan dengan seluruh sektor di tingkat nasional (Arsyad, 2016).

$$PS = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_i^t}{Q_i^0} - \frac{Y_t}{Y_0} \right\}$$

Keterangan : Y_t : Total PDRB prov tahun t; Y_0 : Total PDRB prov tahun dasar; Q_i^t : PDRB prov sektor i tahun t; Q_i^0 : PDRB prov sektor i tahun dasar; Q_{ij}^0 : PDRB Kab/Kota sektor i tahun dasar

Ketika nilai PS < 0, menyimpulkan bahwa sektor ini relatif lambat di tingkat provinsi. Sebaliknya jika nilai PS > 0, menyimpulkan bahwa sektor ini relatif cepat di tingkat provinsi.

- b. Differential Share (DS), perhitungan ini menggambarkan untuk mengukur kinerja sektor local terhadap sektor yang sama pada perekonomian acuan. (Arsyad, 2016).

$$DS = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Q_{ij}^t}{Q_{ij}^0} - \frac{Q_i^t}{Q_i^0} \right\}$$

Keterangan : Q_i^t : PDRB Provinsi sektor i tahun t; Q_i^0 : PDRB Provinsi sektor i tahun dasar; Q_{ij}^t : PDRB Kab/Kota sektor i tahun t; Q_{ij}^0 : PDRB Kab/Kota sektor i tahun dasar

Bilamana nilai DS < 0, mengartikan daya saing sektor lokal akan menurun dipadankan sektor yang sama paa ekonomi acuan Sebaliknya jika nilai DS > 0, mengartikan daya saing sektor lokal meningkat dipadankan sektor yang sama paa ekonomi acuan

- c. Proportional Regional (PR), perhitungan ini menggambarkan perubahan struktur ekonomi wilayah yang terkena dampak perubahan ekonomi (Arsyad, 2016)

$$PR = Q_{ij}^0 \left\{ \frac{Y_t}{Y_0} - 1 \right\}$$

Keterangan : Q_{ij}^0 : PDRB Kab/Kota sektor i tahun dasar; Y_t : Total PDRB Provinsi tahun t; Y_0 : Total PDRB Provinsi tahun dasar.

Bilamana nilai PR < ΔQ, mengartikan pertumbuhan proporsional di daerah terkait cenderung mendorong pertumbuhan pada tingkat provinsi. Sebaliknya jika nilai PR > ΔQ, mengartikan pertumbuhan proporsional di daerah terkait cenderung menghambat pertumbuhan pada tingkat provinsi

- d. Analisis Tipologi Klassen (TK). Perhitungan ini digunakan untuk penggolongan sektor yang sesuai dengan keunggulannya. Pada analisis ini dilakukan dengan menghitung rasio tingkat pertumbuhan sektor ekonomi di kota Semarang serta kontribusi di masing-masing sektor terhadap pembentukan PDRB. Hasil perhitungan digolongkan sebagai berikut :

1) Apabila $r_i > R$ dan $y_i > Y$ digolongkan Kuadran I (kawasan maju dan tumbuh cepat). Indikatornya mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan pendapatan per kapita dipadankan dari rata-rata kabupaten/kota.

2) Apabila $r_i > R$ dan $y_i < Y$ digolongkan Kuadran II (kawasan berkembang dengan cepat). Indikatornya mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi, namun tingkat pendapatan per kapita di bawah rata-rata kabupaten/kota.

3) Apabila $r_i < R$ dan $y_i > Y$ digolongkan Kuadran III (kawasan maju tapi tertekan). Indikatornya mempunyai pendapatan per kapita yang lebih tinggi, namun tingkat pertumbuhan di bawah rata-rata kabupaten/kota.

4) Apabila $r_i < R$ dan $y_i < Y$ digolongkan Kuadran IV (Kawasan tertinggal). Indikatornya mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi lebih rendah dan pendapatan per kapita di bawah rata-rata kabupaten/kota.

- e. Analisis Regresi Sederhana. Analisis regresi linear sederhana yakni pola yang menyatakan hubungan linear antara dua variabel di mana salah satu variabel dianggap mempengaruhi variabel yang lain. Formula regresi sederhana sebagai berikut:

- 1) Sektor Basis, $Y = \alpha + \beta X$

Keterangan : Y = Variabel dependen (Pertumbuhan Kota Semarang); α = Konstanta (Nilai Y apabila X = 0); β = Koefisien regresi; X = Variabel independent (PDRB sektor basis)

- 2) Sektor Non Basis, $Y = \alpha + \beta X$

Keterangan : Y = Variabel dependen (Pertumbuhan Kota Semarang); α = Konstanta (Nilai Y apabila X = 0); β = Koefisien regresi; X = Variabel independent (PDRB sektor non basis)

HASIL

Tabel 1
Hasil Analisis LQ

Kategori	lapangan usaha	rata-rata	keterangan
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.064	Non Basis
B	Pertambangan dan Penggalian	0.061	Non Basis
C	Industri Pengolahan	0.750	Non Basis
D	Pengadaan Listrik dan Gas	1.125	Basis
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.276	Basis
F	Konstruksi	2.503	Basis
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.021	Basis
H	Transportasi dan Pergudangan	1.069	Basis
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.991	Non Basis
J	Informasi dan Komunikasi	2.237	Basis
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	1.462	Basis
L	Real Estate	1.644	Basis
M,N	Jasa Perusahaan	1.707	Basis
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.158	Basis
P	Jasa Pendidikan	0.626	Non Basis
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.874	Non Basis
R, S, T, U	Jasa lainnya	0.704	Non Basis

Sumber: data olahan

Analisis LQ Kota Semarang terdapat 10 sektor yang menguasai dengan barometer LQ > 1 artinya sektor terkait mampu menguasai persaingan dengan kompetitif. Adapun 7 sektor yang mencapai barometer LQ < 1 artinya sektor terkait belum mampu bersaing.

Hasil olah data menampilkan pergeseran *potential regional* pada tabel dibawah tahun 2015-2020 yang mendapatkan nilai tertinggi pada sektor konstruksi dikarenakan bahwa sektor tersebut dapat menjadi penopang perekonomian masyarakat di Kota Semarang. Sedangkan *potential regional* yang cenderung menghambat pertumbuhan PDRB provinsi pada sektor industri pengolahan, karena dampak pandemi covid 19, keberadaan kebijakan pemerintah terkait PPKM sehingga berdampak pada dunia. Banyak karyawan yang di PHK. Banyak orang kehilangan pekerjaan sehingga membuat tingkat pengangguran semakin tinggi. Selain itu, penerapan PSBB juga menghambat aliran distribusi sehingga mengurangi kapasitas produksi. Hasil olah data menampilkan pergeseran *differential shift* tahun 2015-2020, mendapatkan nilai tertinggi pada sektor industri pengolahan yang dapat memberikan nilai positif, mayoritas masyarakatnya pekerjaannya sebagai karyawan pabrik. Kota Semarang dikelilingi oleh kawasan industri seperti kawasan industri wijaya kusuma, kawasan terboyo, kawasan guna mekar Indonesia, kawasan industri candi, kawasan industri sinar centra cipta dan kawasan bukit semarang baru. Hasil olah data menunjukkan pergeseran *proportional shift* didapati 13 sektor dengan nilai PS>0 sektor terkait dikembangkan dengan cepat dipandankan dengan sektor sejenis wilayah lain. Adapun 4 sektor yang mendominasi kriteria PS<0 yang diartikan sektor terkait menghasilkan pertumbuhan yang lambat di sektor yang sama pada wilayah lain. Pada periode 2015-2020 pergeseran *proportional shift* mendapatkan nilai tertinggi pada sektor informasi dan komunikasi yang dapat memberikan nilai positif dengan tumbuh relatif cepat di tingkat provinsi, karena pandemi telah memaksa kami untuk mempercepat penggunaan teknologi berbasis digital. Contohnya pada sistem pembelajaran adanya aplikasi ruang guru.

Tabel 2
Analisis Shift Share

Lapangan Usaha	Ds	Ps	Pr	Δq
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	107,015,567	-1,643,585	109,220,425	3,848,444
Pertambangan dan Penggalian	16,429,951	411,958	17,453,543	611,634
Industri Pengolahan	3,340,449,154	-27,598,252	3,424,980,256	112,129,354
Pengadaan Listrik dan Gas	16,095,558	137,083	16,771,765	539,124
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	11,521,330	48,565	11,968,509	398,614
Konstruksi	3,330,316,277	12,484,199	3,456,264,999	113,464,523
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,902,786,492	2,677,430	1,970,250,349	64,786,427
Transportasi dan Pergudangan	442,018,548	-26,938,760	430,792,753	15,712,965
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	410,321,263	2,218,130	426,657,835	14,118,442
Informasi dan Komunikasi	1,434,213,843	115,988,579	1,592,821,074	42,618,651
Jasa Keuangan dan Asuransi	515,884,735	4,359,711	538,006,761	17,762,315
Real Estate	403,867,185	4,285,390	421,588,580	13,436,005
Jasa Perusahaan	83,595,653	1,865,008	88,135,722	2,675,061
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	388,918,944	-5,444,067	396,951,445	13,476,568
Jasa Pendidikan	312,506,812	6,481,924	329,317,040	10,328,304
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	99,117,041	4,489,592	106,810,795	3,204,162
Jasa lainnya	149,930,062	2,304,518	157,222,224	4,987,644

Sumber: data olahan

Tabel 3
Hasil Analisis Tipologi Klassen

Indikator	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Laju pertumbuhan PDRB Kota Semarang (%)	5.82	5.89	6.7	6.48	6.81	-1.61
Laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah (%)	5.47	5.25	5.26	5.3	5.4	-2.65
Pendapatan Perkapita Kota Semarang (Jt Rp)	109,11	115,54	123,28	131,27	140,21	137,95
Pendapatan Pendapatan Perkapita Jawa Tengah (Jt Rp)	806,76	849,10	893,75	941,09	991,91	965,63

Sumber : data olahan

Tabel 3 menjelaskan bahwa tipologi klassen Kota Semarang adalah tipe daerah kuadran II yakni daerah yang berkembang dengan cepat. Karena tingkat pertumbuhan Kota Semarang lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan provinsi Jawa Tengah. Sementara pendapatan per kapita Kota Semarang lebih rendah dari pendapatan per kapita provinsi Jawa Tengah.

Tabel 4
Hasil Regresi Sederhana

Model	Df	Variabel X	t	Signifikansi Pertumbuhan (Y)	Keterangan $\alpha = 0.05$	Variabel Y
1	1	PDRB Sektor Basis Kota Semarang (X1)	3.083	0.005	Signifikan	$Y = -13.914 + 3.997X$
2	22	PDRB Sektor Non Basis Kota Semarang (X2)	2.216	0.037	Signifikan	$Y = -3.013 + 4.194X$

Sumber : data olahan

Tabel 4 maka didapatkan persamaan regresi sebagai berikut :

1. $a = -13.914$ berarti apabila sektor basis bernilai 0 maka besarnya pertumbuhan Kota Semarang adalah sebesar -13.91%
 $X = 3.997$ berarti apabila sektor basis bernilai 1 juta rupiah maka pertumbuhan sektor basis Kota Semarang akan meningkat sebesar 3.997 juta. Regresi PDRB sektor basis Kota Semarang bernilai positif.
2. $a = -3.013$, berarti apabila sektor non basis bernilai 0 maka besarnya pertumbuhan Kota Semarang adalah sebesar --3.01%.
 $X = 4.194$ berarti apabila sektor non basis bernilai 1 juta rupiah maka pertumbuhan sektor non basis Kota Semarang adalah sebesar 4.194 juta. Regresi PDRB sektor non basis Kota Semarang bernilai positif.

Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana dilihat dari nilai sig X_1 sebesar $0.005 < 0.05$ dan X_2 sebesar $0.037 < 0.05$, dapat diartikan variabel sektor basis (X_1) dan sektor non basis (X_2) berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan (Y). Apabila dilihat dari nilai t pada sektor basis t_{hitung} sebesar $3.083 > t_{tabel}$ 2.074 sedangkan pada sektor non basis t_{hitung} sebesar $2.216 > t_{tabel}$ 2.074, dapat diartikan variabel sektor basis (X_1) dan sektor non basis (X_2) berpengaruh terhadap variabel pertumbuhan (Y).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis LQ ada 10 sektor basis di Kota Semarang antara lain: sektor D, E, F, G, H, J, K, L, M/N dan O sedangkan terdapat 7 sektor yang dikategorikan sebagai sektor non basis diantaranya sektor A, B, C, I, P, Q dan RSTU. Diketahui di Kota Semarang memiliki sektor yang tumbuh relatif cepat di tingkat provinsi, tahun 2015-2016 terdapat 11 sektor. Tahun 2016-2017 dan 2017-2018 masih tetap ada 11 sektor dan tidak ada peningkatan. Sedangkan tahun 2018-2019 dan 2019-2020 berkurang menjadi 10 sektor. Kota Semarang memiliki sektor yang cenderung mendorong pertumbuhan PDRB provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2015-2016 terdapat 12 sektor. Lalu pada tahun 2016-2017 dan 2017-2018 masih tetap ada 12 sektor tidak ada peningkatan. Sedangkan pada tahun 2018-2019 dan 2019-2020 berkurang menjadi 11 sektor. Kota Semarang memiliki sektor yang mempunyai keuntungan lokasional, pada tahun 2015-2016 terdapat 9 sektor. Pada tahun 2016-2017 bertambah menjadi 11 sektor. Pada tahun 2017-2018 bertambah menjadi 12 sektor. Lalu pada tahun 2018-2019 berkurang menjadi 11 sektor. Sedangkan pada tahun 2019-2020 berkurang menjadi 5 sektor. Berdasarkan hasil analisis tipologi klassen mendapat informasi bahwasanya Kota Semarang memasuki kuadran II, karena memenuhi kriteria yang ada untuk menjadi wilayah yang berkembang dengan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2015. Aplikasi Analisis Shift Share Pada Transformasi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Informatika Pertanian*, 24(2), 165-178.
- Anonim. 2020. Indikator Ekonomi Kota Semarang. Badan Pusat Statistik. Kota Semarang
- Anonim. 2020. Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha (Jawa Tengah: Bps, 2020).
- Anonim. 2021. Produk Domestik Regional Bruto menurut Lapangan Usaha Kota Semarang 2015-2020.
- Arsyad, Lincolin. 2016. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat. STIE YKPN. Yogyakarta. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sjafrizal. 2016. *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. Edisi Kesatu Cetakan Ketiga. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tarigan, R., 2018. *Ekonomi regional: Teori dan aplikasi edisi Revisi*. Bumi Aksara, Jakarta.